

PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN DI LAHAN KELAPA SAWIT

NATRES ULFI

Dinas Peternakan Provinsi Jambi

ABSTRAK

Integrasi pengembangan komoditas peternakan pada areal perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu program terpadu guna mendorong pertumbuhan perekonomian Provinsi Jambi. Dilihat selama tiga tahun terakhir dari tahun 2001 sampai 2003 populasi ternak sapi, kerbau dan kambing mengalami peningkatan 0.83 persen sampai 2.66 persen. Kebutuhan ternak untuk memenuhi konsumsi lokal memperlihatkan kecenderungan meningkat dengan semakin menariknya Provinsi Jambi sebagai wilayah investasi dan membaiknya ekonomi penduduk. Sungguhpun integrasi pengembangan peternakan dengan perkebunan telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, tetapi masih ditemui beberapa kendala yakni; terbatasnya modal petani untuk membeli bibit ternak secara swadana, belum tersedianya kredit program yang kondusif untuk pengembangan ternak besar dan kecil, belum adanya investor yang dapat bermitra dan relatif rendahnya mutu genetik ternak rakyat. Untuk peluang integrasi pengembangan kedepan diharapkan dapat memberikan keuntungan secara ekonomi kepada pemerintah dan juga memberi dampak positif terhadap kesejahteraan petani terutama petani plasma kelapa sawit sehingga dapat memberikan masukan bagi semua pihak terkait dalam menindak lanjuti penerapan integrasi pengembangan ternak dan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Kata kunci : Integrasi, Ternak, Kelapa sawit.

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang dikategorikan memiliki populasi ternak rendah. Sementara itu potensi pengembangan baik dilihat dari sumber pakan, pemasaran dan sumberdaya manusia sangat besar. Potensi yang sangat besar untuk pengembangan usaha peternakan, terutama ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan domba) adalah ketersediaan sumber pakan dari usaha perkebunan kelapa sawit (*palm sludge*) dan bungkil sawit (*palm kernel*), serta yang berasal dari kebun berupa daun, petioles dan hijauan antar tanaman (HAT) atau *inter-row Forages*. Potensi yang sudah banyak dimanfaatkan oleh petani adalah HAT, berupa tanaman penutup (*cover crops*) dan hijauan alam yang tumbuh secara liar. Pemanfaatan HAT ini untuk pengembangan ternak tidak saja dapat meningkatkan produksi peternakan tetapi sekaligus mengurangi biaya penyiangan serta meningkatkan pendapatan petani.

Integrasi pengembangan ternak pada perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi telah diterapkan oleh petani di beberapa tempat. Sebagai contoh pengembangan

kambing di Hitam Ulu, Kabupaten Merangin dan Petaling di Kabupaten Muaro Jambi, Sapi Potong di Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi yang dilakukan dengan mengembalakan ternak dibawah tanaman kelapa sawit. Selain itu di Kubang Ujo Kabupaten Merangin juga telah dipraktekkan dengan pemeliharaan kerbau, sekaligus pemanfaatan tenaga kerja ternak untuk pengangkutan tandan buah sawit. Secara ekonomis praktek ini memberikan manfaat yang besar terhadap kesejahteraan petani, hanya saja masih menemui beberapa hambatan antara lain karena masih terbatasnya kemampuan petani untuk membeli ternak serta rendahnya mutu HAT.

Bertitik tolak dari keadaan diatas maka perlu upaya untuk lebih meningkatkan potensi HAT melalui penerapan pola pengembangan ternak pada perkebunan kelapa sawit secara terintegrasi. Pola ini diharapkan tidak saja memberikan manfaat untuk meningkatkan produksi peternakan tetapi sekaligus menunjang pengembangan usahatani perkebunan kelapa sawit dalam suatu system yang terpadu.

POTENSI TERNAK

Walaupun Provinsi Jambi dikategorikan memiliki populasi ternak rendah, namun potensi sumberdaya alam sangat mendukung dalam peningkatan populasi, yakni hijauan

dan bahan baku pakan ternak. Populasi ternak di Provinsi Jambi Akhir Tahun 2003 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel diatas terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir populasi ternak sapi, kerbau dan kambing mengalami peningkatan 2,66%,0,83% dan 1,70%.

Tabel 1. Populasi Ternak di Provinsi Jambi Tahun 2003

Jenis Ternak	Populasi (ekor)	Pertumbuhan per-tahun (%)
1. Sapi Potong	145.845	2.66
2. Kerbau	70.154	0.83
3. kuda	431	4.59
4. Kambing	126.863	1.70
5. Domba	45.859	0.17
6. Babi	17.607	18.97
7. Ayam Buras	3.809.866	10.43
8. Ayam Ras Petelur	589.576	43.54
9. Ayam Ras Pedaging	6.463.799	7.68
10. Itik	709.396	27.06

POTENSI PEMASARAN

Secara umum Provinsi Jambi masih devisit dalam neraca pemasukan pengeluaran ternak. Wilayah pengiriman ternak adalah kabupaten diperbatasan bagian barat yang menjadi sumber ternak bagi Provinsi Sumatera barat dan Sumatera Utara serta

Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur yang mengeluarkan ternak untuk kebutuhan Riau, dan kepulauan Riau terutama Pulau Batam. Pemasukan ternak terutama dilakukan untuk kebutuhan Kota Jambi dan sekitarnya. Pemasukan, pengeluaran dan pemotongan ternak terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Pemasukan, Pengeluaran dan Pemotongan Ternak Provinsi Jambi Tahun 2003

Jenis Ternak	Pengeluaran	Pemasukan	Pemotongan
1. Sapi Potong	3.484	14.253	17.589
2. Kerbau	564	5.965	10.848
3. kuda	-	41	110
4. Kambing	12.425	14.894	20.984
5. Domba	309	373	5.507
6. Babi	3.740	4.917	10.579
7. Ayam Buras	581	213.789	3.779.061
8. Ayam Ras Petelur	-	39.100	201.351
9. Ayam Ras Pedaging	1.860	12.381.210	9.308.210
10. Itik	-	41.180	32.382

Kebutuhan ternak untuk memenuhi konsumsi lokal memperlihatkan kecenderungan meningkat dengan semakin menariknya

Provinsi Jambi sebagai wilayah investasi dan membaiknya ekonomi penduduk. Pemotongan ternak terus meningkat setiap tahunnya

sejalan dengan meningkatnya konsumsi daging perkapita penduduk.

LUAS LAHAN SAWIT DI PROPINSI JAMBI

Limbah kelapa sawit dan hasil olahan merupakan sumber pakan ternak yang dapat diandalkan baik untuk ternak ruminansia besar (sapi) maupun kambing seperti HAT, pelepah sawit, lumpur sawit dan bungkil inti sawit. Pelepah sawit dapat digunakan sebagai alternatif bahan pakan hijauan untuk ternak

ruminansia. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkebunan kelapa sawit per hektar dapat ditanami 130 pokok pohon. Dalam setiap satu pohon menyediakan pelepah sebanyak 22 pelepah. Dengan demikian setiap 1 ha perkebunan kelapa sawit akan menyediakan pelepah sejumlah 2860 pelepah sawit. Jika pelepah sawit hanya 1/3 yang dapat dimanfaatkan, maka akan tersedia ± 960 pelepah yang dapat dimanfaatkan sebagai ransom dasar ternak. Luas lahan perkebunan sawit dan KK Perkebunan Sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3 : Luas Lahan Sawit dan KK Perkebunan Sawit di Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	KK Pekebun (Orang)
1. Kota Jambi	-	-
2. Muaro Jambi	66.387	18.419
3. Batanghari	66.332	11.818
4. Bungo	39.103	9.607
5. Tebo	23.489	6.658
6. Merangin	33.010	11.671
7. Sarolangun	21.008	884
8. Tanjabbar	44.173	10.836
9. Tanjabtim	6.650	438
10. Kerinci	-	-
Jumlah	302.152	70.331

Dari tabel diatas terlihat bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit cukup besar yang 302.152 Ha. Dapat kita perkirakan betapa besarnya peluang untuk ketersediaan pakan ternak baik dari hijauan antara tanaman, pelepah dan hasil limbah lainnya.

MANFAAT PROGRAM

Integrasi Pengembangan komoditas peternakan pada areal perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu program terpadu guna mendorong pertumbuhan perekonomian Provinsi Jambi. Beberapa manfaat program ini antara lain ;

a. Meningkatkan pendapatan petani pekebun melalui tambahan penghasilan dari usaha peternakan. Dengan keberadaan

ternak maka petani dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga yang masih tersisa secara sambilan untuk memelihara ternak. Dari kasus penyebaran ternak sapi pemerintah di Rimbo Bujang menunjukkan bahwa peternak yang berhasil cenderung memanfaatkan hasil menjual ternak mereka untuk melunasi kredit perkebunan karetanya. Keberadaan ternak dalam keluarga petani berfungsi sebagai tabungan, yang dapat dimanfaatkan pada saat tertentu seperti untuk memenuhi biaya sekolah atau perayaan pesta keluarga. Ditemui juga beberapa petani yang menggunakan hasil penjualan ternak untuk membuka areal perkebunan baru;

b. Mengurangi biaya produksi usaha perkebunan berupa pengurangan biaya

- penyiangan dan penggunaan pupuk kimia. Secara alami HAT kelapa sawit harus disiangi, baik dengan metode mekanis maupun kimiawi (menggunakan herbisida) yang kesemuanya membutuhkan biaya. Dengan dimanfaatkannya HAT untuk pakan ternak secara teratur maka biaya penyiangan dapat ditekan. Selain itu jika kotoran ternak digunakan untuk pupuk tanaman maka sekaligus akan mengurangi sebagian biaya pembelian pupuk;
- c. Mengurangi pengrusakan lingkungan akibat penggunaan bahan kimia. Penggunaan herbisida tidak saja mematikan gulma tetapi juga mikroorganisme yang bermanfaat dalam proses dekomposisi bahan biologis. Oleh karena itu penggunaan bahan kimia ini dapat menghambat ketersediaan bahan organik tanah yang mengakibatkan rusaknya struktur dan tekstur tanah. Sedangkan penggunaan pupuk kimia secara berlebihan telah terbukti dapat meningkatkan keasaman tanah sehingga berakibat negatif terhadap kesuburan tanah. Dengan integrasi ternak-kelapa sawit ini dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia tersebut.
 - d. Menimbulkan efek dominan dimana dengan berhasilnya program ini diharapkan akan meningkatkan minat petani, yang belum terliput dalam program, untuk menerapkan pola yang sama secara swadaya.
- b. Belum tersedianya kredit program yang kondusif untuk pengembangan komoditi ternak besar dan kecil. Sejah ini program kredit usaha tani yang diluncurkan pemerintah masih tertuju pada pengembangan komoditi tanaman pangan. Sementara itu kemampuan petani kecil untuk melakukan transaksi penyediaan kredit dengan perbankan masih rendah, baik dikarenakan kakunya pengurusan administrasi perkreditan maupun tingginya bunga kredit komersial.
 - c. Masih rendahnya kualitas HAT yang biasanya tersedia pada perkebunan kelapa sawit yang ada saat ini. HAT yang secara sengaja ditanam diperkebunan kelapa sawit adalah tanaman penutup yang terdiri dari kacang-kacangan. Selain itu tumbuh juga secara liar tanaman lain seperti rumput alam dan belukar. Kacang-kacangan secara umum mempunyai nilai gizi yang baik tetapi beberapa jenis kurang disukai ternak seperti *colopogonium mucunoides*. Sedangkan untuk rumput alam dan belukar cenderung memiliki nilai gizi yang rendah.
 - d. Belum adanya investor yang dapat bermitra dengan petani kecil dalam pengembangan komoditi peternakan, terutama untuk ternak besar dan kecil. Sejah ini upaya pengembangan petani kecil masih sangat tergantung pada kegiatan pemerintah baik berupa dana APBD maupun APBN. Dengan semakin berkurangnya dana pemerintah untuk kegiatan pengadaan ternak maka kegiatan serupa ini juga semakin berkurang.
 - e. Masih relatif rendahnya mutu genetis ternak rakyat yang ada. Keadaan ini membuat produktifitas dan efisiensi usaha peternakan di wilayah ini menjadi relatif rendah dibandingkan dengan yang ada di wilayah lain.

KENDALA

Sungguhpun integrasi pengembangan peternakan dengan perkebunan telah dirasakan manfaatnya oleh petani tetapi masih ditemui beberapa kendala untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas :

- a. Terbatasnya modal petani untuk membeli bibit ternak secara swadana. Secara ekonomis tahap yang paling kritis dialami oleh petani kelapa sawit adalah menjelang tanaman kelapa sawit mereka mulai dipanen. Oleh karena sangat sulit bagi petani untuk menyisihkan uang mereka untuk pembelian ternak. Sementara itu tahap ini HAT sebagai sumber pakan ketersediaan paling tinggi.

PELUANG PENGEMBANGAN TERNAK

Tujuan pemeliharaan ternak dapat untuk menghasilkan bibit (breeding) atau penggemukan (fattening). Untuk tujuan menghasilkan bibit tentunya memerlukan waktu pengembalian modal (return of

investment) yang relatif panjang tetapi dari sisi kesinambungan program akan lebih menguntungkan karena hasil keturunan ternak dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan kemudahan untuk mendapatkan bibit ternak dalam jumlah besar maka jenis ternak yang ideal dikembangkan terintegrasi pada usahatani kelapa sawit adalah sapi bibit.

Pengembangan sapi untuk tujuan menghasilkan keturunan harus disertai dengan upaya peningkatan mutu genetik agar didapat keturunan yang bermutu tinggi. Salah satu cara yang paling ideal untuk peningkatan mutu ini adalah penerapan program IB karena anak yang dihasilkan akan mewarisi sifat unggul mani pejantan yang digunakan. Hanya saja untuk mengurangi resiko kesulitan beranak (distokia) maka induk yang dikawinkan hendaknya mempunyai ukuran tubuh relatif besar. Oleh karena itu jenis sapi yang direkomendasikan adalah jenis Bali. Untuk pengembangan ternak dengan tujuan ini tentunya memerlukan unit pelayanan IB yang dilengkapi dengan Inseminatornya.

Program integrasi pengembangan ternak pada perkebunan kelapa sawit diharapkan tidak saja memberikan keuntungan ekonomis kepada pemerintah tetapi juga memberi dampak positif terhadap kesejahteraan petani, terutama petani plasma kelapa sawit menjelang tanaman pokok mereka dipanen. Selain itu tidak tertutup kemungkinan program ini juga melibatkan petani non-plasma yang ada disekitar areal perkebunan. Oleh karena petani kecil pada umumnya mempunyai keterbatasan kemampuan untuk membeli ternak dengan modal mereka sendiri maka diperlukan sistem penyediaan modal yang kondusif untuk pengadaan ternak, baik dalam bentuk uang tunai maupun natura (ternak dan kelengkapan lainnya).

Penyediaan kredit dalam bentuk uang tunai kepada petani kecil dalam prakteknya memerlukan pemantauan yang sangat intensif. Hal ini dikarenakan petani penerima kredit mempunyai kebebasan dalam memanfaatkan uang yang diterimanya untuk kebutuhan yang dimungkinkan bukan untuk hal-hal yang

produktif. Selain itu juga perlu dipertimbangkan kemampuan petani untuk mendapatkan bibit sapi yang baik, yang mana sejauh ini belum banyak tersedia di Provinsi Jambi. Oleh karena itu sistem yang paling ideal dalam integrasi pengembangan ternak pada perkebunan kelapa sawit untuk petani kecil adalah penyediaan kredit dalam bentuk paket yang terdiri dari ternak, biaya pembangunan kandang serta kebutuhan lainnya yang terkait. Jumlah dan komposisi jenis kelamin ternak perpaketnya dapat disesuaikan dengan jenis ternak, luas areal perkebunan yang dikuasai serta ketersediaan tenaga kerja petani.

Sistem pengembalian kredit oleh petani dapat dilakukan dengan sistem Natura (bagi hasil ternak) atau sistem pembayaran tunai. Sistem natura dapat mengacu pada sistem bagi hasil ternak yang telah diterapkan oleh pemerintah saat ini. Sedangkan sistem pembayaran tunai dapat diatur sendiri oleh pemerintah atas kesepakatan dengan petani penerima kredit. Prinsip sistem pembayaran tunai ini adalah dimana paket kredit yang diberikan dinilai dengan uang dan kemudian dikembalikan oleh petani penerima paket dalam jangka waktu dan tingkat bunga tertentu.

Sistem kredit natura untuk ternak bibit yang berlaku pada gaduhan ternak pemerintah adalah pengembalian keturunan ternak dalam jangka waktu maksimal lima tahun. Petani yang menerima satu ekor induk mengembalikan keturunannya sejumlah dua ekor. Sedangkan penerima tambahan satu ekor pejantan diharuskan mengembalikan tambahan satu ekor keturunan. Ternak setoran kredit dikembalikan pada umur yang sama dengan umur ternak yang diterima, dengan tanpa memperhatikan jenis kelamin.

PENUTUP

Kiranya makalah ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait dalam menindak lanjuti penerapan integrasi pengembangan ternak dan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Lampiran 1.

Dinamika Populasi Sapi Bibit Integrasi Ternak dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi

Rincian	Tahun I	Tahun II	Tahun III	Tahun IV	Tahun V
1. Penyebaran Induk (Ekor)	1.000				
	970	940	912	885	858
2. Populasi Induk (Ekor)	0	485	658	821	797
3. Kelahiran (Ekor)	0	0	461	625	630
4. Setoran (Ekor)	0	0	0	228	630
5. Lunas (Ekor)					

Catatan :

- a) Angka kelahiran tahun kedua 50%; tahun ketiga 70%; tahun keempat dan seterusnya 90% per-tahun;
- b) Pengurangan induk (mati, hilang dan lain-lain) 3% per-tahun;
- c) Kematian anak 5% per-tahun.

Lampiran 2.

Analisis Biaya Satu Tahun Pengembangan Sapi Bibit Integrasi Ternak dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi

Komponen	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
Pengeluaran				
1. Bibit				
- Induk Sapi Bali	Ekor	1.000	4.000.000	<u>4.000.000.000</u>
2. Perlengkapan & Mesin				
- Pos Pelayanan Terpadu	Unit	2	80.000.000	<u>560.000.000</u>
- Kendaraan roda-4	Unit	1	250.000.000	160.000.000
- Kendaraan roda-2	Unit	2	20.000.000	250.000.000
- Peralatan Pos	Paket	2	30.000.000	40.000.000
- Kontainer	Buah	2	25.000.000	60.000.000
3. Biaya Operasional				
- Gaji dan upah	OB	24	500.000	<u>121.160.000</u>
- Penyebaran dan perawatan	OH	120	75.000	12.000.000
- Pembinaan	HOJ	36	260.000	9.000.000
- Semen Beku	Dosis	900	12.000	9.360.000
- N2 Cair, Obat-obatan dan Vitamin	Paket	1	80.000.000	10.800.000
JUMLAH TOTAL				4. 681.160.000

Lampiran 3.

Analisis Biaya lima Tahun Pengembangan Sapi Bibit Integrasi Ternak dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi (Rp.juta)

Komponen	Tahun I		Tahun II		Tahun III		Tahun IV		Tahun V	
	Jml	Nilai	Jml	Nilai	Jml	Nilai	Jml	Nilai	Jml	Nilai
Pengeluaran		<u>4.681,16</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>
1. Bibit		<u>4.000</u>								
- Induk Sapi Bali (ekor)	1.000	4.000								
2. Perlengkapan & Mesin		<u>560</u>								
- Pos Pelay. Terpadu (unit)		160								
- Kendaraan roda-4 (unit)	2									
- Kendaraan roda-2 (unit)										
- Peralatan Pos (paket)	1	250								
- Kontainer (buah)										
3. Biaya Operasional	2	40								
- Gaji dan upah (OB)										
- Penyebn. dan perawatan (OH)	2	60								
- Pembinaan (HOJ)	2	50								
- Semen Beku (dosis)		<u>121,16</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>		<u>49,36</u>
- N2 Cair,	24	12	24	12	24	12	24	12	24	12
Obat-obatan dan Vitamin (Paket)	120	9	0	0	0	0	0	0	0	0
Penerimaan Negara dan Peternak	36	9,36	36	9,36	36	9,36	36	9,36	36	9,36
1. Nilai anak yang dihasilkan (ekor)	900	10,8	1.500	18	1.500	18	1.500	18	1.500	18
2. Ternak Lunas (milik petani) (ekor)	1	80	1.000	10	1.000	10	1.000	10	1.000	10
3. Anak yang menjadi milik petani (ekor)	0	0				<u>1.844</u>		<u>3.412</u>		<u>9.300</u>
					461	1.844	625	2.500	630	2.600
							228	912	630	2.520
									1.045	4.180

Keterangan :

- Nilai anak yang dihasilkan dan disetor ke pemerintah
- Ternak lunas milik peternak (induk+anak)